

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Hutatinggi merupakan salah satu Dusun di Desa Pardomuan Nauli Kabupaten Toba Samosir memiliki penduduk kurang dari 2000 jiwa.. Hutatinggi yang menjadi pusat peribadatan salah satu penghayat kepercayaan di Indonesia yaitu Malim. Malim mempunyai organisasi sosial, kosmologi sistem kepercayaan dan ritual yang kompleks. Penganut kepercayaan ini disebut dengan Parmalim. Setiap penganut Malim merupakan suku Batak Toba akan tetapi tidak semua orang suku Batak Toba menganut Malim. Menurut pandangan penganutnya Malim merupakan pedoman hidup, mengajarkan kasih sayang, dan kepercayaan yang mengamalkan untuk bertahan dengan kondisi keberagaman di Indonesia. Pandangan masyarakat Batak Toba non Parmalim mereka menerima dengan mata terbuka mengenai kepercayaan ini walaupun dari segi ajaran agama Kristen tidak sesuai dengan amalan dari Yesus dan Kepercayaan ini memiliki ritual yang beragam. Identitas yang dapat dilihat secara langsung dan menjadi pembeda Parmalim dengan masyarakat Batak Toba pada umumnya di Hutatinggi adalah dari segi pakaian yang mereka kenakan yaitu kebiasaan mereka mengenakan kain sarung dalam kehidupan sehari-hari dan penggunaan kain putih yang digulungkan ke kepala. Jadi yang menjadi identitas bagi Malim adalah kepercayaan mereka terhadap pemilik kerajaan Malim, organisasi sosial, dan ritual Malim. Kepercayaan terhadap Debata Mulajadi Nabolon sebagai pencipta langit dan bumi dan ritual penghayat kepercayaan mulai dari Mararisabtu sampai Sipaha Sada dan Sipaha Lima yang masuk



kategori atribut kebudayaan yang diprioritaskan melalui proses internalisasi nilai- nilai tujuan dan ide.

B. SARAN

Malim merupakan identitas budaya bagi penganut kepercayaannya (Parmalim) di daerah Hutatinggi mereka menampilkan identitas dalam bentuk ritual dan kepercayaan mereka terhadap Debata Mulajadi Nabolon. Untuk itu penulis memberikan saran untuk masyarakat Hutatinggi, masyarakat Indonesia dan Mahasiswa Antropologi sebagai berikut: 1. Menurut penulis sebaiknya Malim mempertahankan dan mengembangkan kepercayaan ini sebagai identitas dengan melaksanakan ritual dan upacara rutin sebagaimana mestinya. Tanpa ada perpecahan atau niat untuk memecah belah dari pihak luar maupun dalam. 2. Kepada masyarakat Indonesia, negara ini memiliki berbagai macam suku dan bangsa dan sejarah yang kompleks. Tentu memiliki kepercayaan nenek moyang turun temurun. Kita harus membuka mata, hati dan pikiran untuk menerima segala bentuk perbedaan suku, bangsa, agama dan adat istiadat agar tercipta kedamaian di Indonesia. 3. Bagi mahasiswa antropologi, penelitian ini jauh dari kata sempurna karena banyak kekurangan. Masih banyak yang dapat diteliti dan dikaji lebih dalam mengenai penelitian ini untuk perkembangan ilmu antropolog

